

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Family Resilience*

1. Pengertian *Family Resilience*

Family resilience merupakan suatu konsep yang berkembang dari resiliensi individu (Kalil, 2003). Menurut Walsh (2006), resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menjadi lebih kuat dan berkembang setelah melewati masa krisis.

Pembahasan resiliensi yang berfokus pada individu telah meluas ke dalam konteks keluarga sebagai unit pembahasan. Konsep *family resilience* dikembangkan oleh McCubbin dan McCubbin (dalam Sixbey, 2005) melalui model yang dibangunnya yang bernama *the resilience model of family adjustment and adaption*. Menurut McCubbin dan McCubbin (dalam, VanBreda 2001) *family resilience* mengacu pada pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang ditampilkan individu dan keluarga ketika mengalami peristiwa yang menekan, yang menandakan kemampuan keluarga untuk pulih mempertahankan integritasnya sebagai sebuah unit.

McCubbin dan McCubbin (1996) mengatakan bahwa *family resilience* merupakan gabungan antara pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dimiliki masing-masing individu dalam keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan. Tingkah laku positif dan

kompetensi individual ini diperlukan dalam bereaksi terhadap lingkungan yang menekan dan merugikan (seperti peristiwa hidup yang signifikan). Selain itu juga menentukan kemampuan keluarga tersebut untuk pulih dengan cara mempertahankan integritasnya sebagai sebuah kesatuan namun dengan tetap mempertahankan dan memperbaiki kesejahteraan anggota keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan.

Kemudian Hawley dan De Haan (1996) menjelaskan bahwa *family resilience* menggambarkan proses dimana keluarga beradaptasi dan bangkit kembali dari situasi sulit. Hawley dan De Haan (1996) berpendapat bahwa *family resilience* tidak hanya dipandang berdasarkan kualitas dan kekuatan yang dimiliki oleh keluarga. Ia mengungkapkan bahwa *family resilience* harus dilihat berdasarkan proses yang terjadi sepanjang waktu yang dipengaruhi konteks yang unik yang meliputi tahap perkembangan keluarga, interaksi antara faktor risiko dan faktor pelindung serta pandangan bersama keluarga.

Selain itu, Walsh (2006) juga menyatakan “*Family resilience refers to coping and adaptational processes in the family as a functional unit*”. Walsh menjelaskan bahwa *family resilience* mengacu pada proses keluarga sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang menekan. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa *family resilience* bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan

tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *family resilience* adalah kemampuan keluarga sebagai kesatuan fungsional untuk bangkit kembali dari kesulitan kemudian menjadi lebih kuat, mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi dan juga menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain.

2. Aspek-aspek *Family Resilience*

Walsh (2006) menyebutkan kerangka *family resilience* dibangun melalui tiga komponen yang menjadi proses kunci *family resilience*. Ketiga proses kunci tersebut adalah sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

a. Sistem Keyakinan

Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem keyakinan (*belief systems*) keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Keluarga menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Bagaimana keluarga memandang masalah dan pilihan penyelesaiannya dapat membuat

keluarga mampu mengatasi masalah tersebut atau malah menjadi putus asa dan tidak berfungsi dengan baik.

Walsh (2006) mengemukakan tiga area kunci dalam sistem keyakinan keluarga yaitu: memberi makna pada kesulitan, pandangan yang positif, serta transenden dan spiritualitas. Sementara itu, sistem keyakinan keluarga menurut Meadows (2015) meliputi memberi makna pada kesulitan, *sense of control*, *sense of coherence*, keyakinan bahwa keluarga akan bertahan hidup dan berkembang, pandangan positif, memiliki identitas keluarga, transenden dan spiritualitas, serta pandangan dunia (Meadows, et all, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Walsh (2006) dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Memberi makna pada kesulitan

Pandangan keluarga bahwa kesulitan yang sedang dialami adalah hal yang masuk akal dan mengambil hikmah dari apa yang terjadi merupakan hal yang sangat penting bagi resiliensi (Antonovsky dalam Walsh, 2006). Keluarga yang melihat kesulitan sebagai tantangan bersama dan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan keluarga mampu mendorong keluarga untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan tersebut (Walsh, 2006). Memberi makna pada kesulitan merupakan kemampuan untuk melihat makna dalam peristiwa kehidupan yang penuh kesulitan. Misalnya, "Saya kuat karena saya berhasil mengatasi", hal tersebut terkait dengan

transendensi, spiritualitas, dan pandangan dunia (Meadows, et all, 2015).

2) Pandangan positif

Pandangan positif merupakan hal yang penting bagi resiliensi (Walsh, 2006). Pandangan positif adalah melihat kehidupan yang berfokus pada aspek-aspek positif dari berbagai peristiwa kehidupan tanpa memandang aspek-aspek negatif (Meadows, et all, 2015). Pandangan positif terlihat pada inisiatif dan usaha yang gigih dari anggota keluarga dalam menghadapi kesulitan, serta menguasai situasi yang dapat dikendalikan dan menerima situasi yang tidak dapat dikendalikan.

Santrock (2011) menyatakan hal yang penting dalam *mindset* adalah pola pikir berkembang karena individu akan memiliki kepercayaan bahwa kualitas mereka dapat berubah sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani kehidupan. Keluarga yang berpandangan positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, serta memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki.

- 3) Transenden dan spiritualitas atau nilai-nilai dan tujuan penting yang membantu keluarga menghadapi masalah

Transenden memberikan makna, tujuan dan hubungan di luar diri seseorang, keluarganya dan masalah yang dihadapi (Walsh, 2006). Transenden memberikan kejelasan mengenai kehidupan seseorang dan memberi dukungan ketika mengalami stres. Nilai-nilai transenden dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Di dalam keluarga, nilai-nilai transenden dapat membuat mereka melihat kenyataan dari sudut pandang yang lebih luas, dan selalu memunculkan harapan.

Spiritualitas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tertanam yang membuat seseorang dapat memaknai, merasakan kesatuan dan keterhubungan dengan orang lain. Spiritualitas dapat dialami seseorang baik di lingkungan agama maupun di luar itu. Agama dan spiritualitas menawarkan rasa nyaman dan hikmah dibalik kesulitan. Keyakinan pribadi membuat seseorang tangguh dalam menghadapi kesusahan dan mampu mengatasi tantangan (Werner dan Smith dalam Walsh, 2006). Tidak hanya melalui aktivitas religius, seseorang dapat menemukan panduan dari pengalamannya dengan alam, aktivitas sosial, atau berkumpul bersama individu lainnya yang memegang sistem keyakinan yang sama (Sixbey, 2005).

b. Pola Organisasi atau Hubungan Keluarga

Pola organisasi keluarga (*family organizational patterns*) dipertahankan oleh norma-norma eksternal dan internal dan dipengaruhi oleh budaya dan sistem keyakinan keluarga. Untuk menghadapi krisis dan kesulitan secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan dan mengatur kembali sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi yang berubah (Walsh, 2006). Terdapat tiga elemen dari pola organisasi yaitu fleksibilitas, keterhubungan, dan sumber daya sosial dan ekonomi dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Fleksibilitas atau kemampuan beradaptasi

Fleksibilitas mencakup kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dengan bangkit kembali, mengatur ulang dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Fleksibilitas juga dapat terwujud dengan tetap dilaksanakannya kegiatan dan kebiasaan yang rutin dilakukan keluarga sehingga dapat menjaga kontinuitas dan mengembalikan stabilitas keluarga yang dapat mendorong resiliensi. Pola kepemimpinan yang otoritatif, kerja sama dalam pengasuhan serta adanya kesetaraan dan saling menghargai juga merupakan salah satu bentuk fleksibilitas yang dapat mendorong terbentuknya resiliensi (VanBreda, 2001).

2) Keterhubungan

Dalam hidup, manusia mengalami baik keterpisahan maupun menjadi bagian dari suatu kelompok. Akan tetapi, untuk bisa berfungsi dengan baik, keduanya harus berlangsung secara seimbang (Patterson, 2002). Keterhubungan ditunjukkan dalam komitmen anggota keluarga satu sama lain, untuk tetap menjaga keseimbangan dengan menghargai kebutuhan dan perbedaan individu (Kalil, 2003). Keterhubungan emosional antara anggota keluarga merupakan hal yang penting agar keluarga bisa berfungsi dengan baik (Mackay, 2003). Keluarga dengan ikatan yang kuat cenderung merasa puas dan terhubung dengan apa yang ada di dalam keluarga tersebut (Olson dan Gorel dalam Walsh, 2006). Bagaimana "bersama-sama" atau terlibat dalam keluarga satu sama lain, terutama secara emosional, atau berapa banyak mereka bekerja sebagai sebuah tim; bagaimana terintegrasi anggota keluarga berada dalam unit (Meadows, et all, 2015). Bentuk keterhubungan dalam keluarga adalah saling mendukung, bekerja sama, komitmen, serta tetap menghormati perbedaan, keinginan, dan batasan individu.

3) Sumber daya sosial dan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi

Dalam menghadapi situasi krisis, keluarga besar dan jaringan sosial dapat menyediakan bantuan, dukungan emosional dan adanya

rasa ketertarikan terhadap sebuah kelompok. Ketika keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di dalam keluarga, maka mereka cenderung akan meminta bantuan di luar seperti keluarga besar, teman, tetangga dan komunitas mereka. Selain itu, untuk dapat memperkuat keberfungsian, keluarga juga harus memperoleh kestabilan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga (Walsh, 2006).

Benokraitis (dalam Kertamuda, 2009) menjelaskan bahwa keluarga menjalankan peran dalam pemenuhan kebutuhan baik keamanan stabilitas finansial seperti makanan, perlindungan, pakaian dan sumber materi untuk kelangsungan hidup.

c. Proses Komunikasi

Pola komunikasi dalam keluarga dapat memfasilitasi harapan keluarga untuk bisa kompak dan fleksibel sehingga bisa mencapai fungsi inti keluarga (Patterson, 2002). Komunikasi merupakan inti dari proses memaknai dalam keluarga, bagaimana anggota keluarga menerima diri mereka dan hubungan dengan orang lain, dan bagaimana mereka merasakan tantangan yang sedang mereka hadapi (Mackay, 2003).

Komunikasi yang baik dapat membantu keluarga mencapai fungsi dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga (Patterson, 2002). Menurut Kalil (2003), keluarga dapat berfungsi dengan efektif ketika pesan yang diterima jelas, benar, dan konsisten; anggota keluarga berbagi perasaan

dan mentoleransi perbedaan; menggunakan humor dan menghindari sikap saling menyalahkan; dan ketika ada masalah dilihat sebagai tanggung jawab bersama dan diselesaikan dengan keputusan bersama yang berfokus pada keberhasilan bersama. Mackay (2003) menjelaskan bahwa proses komunikasi yang efektif sangat penting dibangun dalam keluarga untuk menentukan pengambilan keputusan, bernegosiasi, menyepakati keputusan bersama, dan hubungan timbal balik satu sama lain dalam kehidupan keluarga.

Menurut Walsh (2006), ada tiga aspek komunikasi yang baik yaitu kejelasan, ungkapan emosi, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif, seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Kejelasan

Kejelasan dalam berkomunikasi mencakup informasi yang disampaikan secara langsung, tepat, spesifik dan jujur, masing-masing anggota memiliki informasi dan pemahaman yang sama mengenai situasi krisis yang dihadapi, serta adanya keterbukaan komunikasi di dalam keluarga (Walsh, 2006). Menggunakan gaya komunikasi yang jelas; pengiriman pesan yang jelas dan konsisten, baik dalam kata-kata dan tindakan (Meadows, et all, 2015).

2) Ungkapan emosi

Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya dengan nyaman baik emosi positif seperti bahagia, berterima kasih, cinta, dan harapan maupun emosi negatif

seperti sedih, takut, marah, dan kecewa (Walsh, 2006). Selain itu, anggota keluarga juga saling memahami apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga juga bertanggung jawab terhadap apa yang ia rasakan dengan tidak menyalahkan orang lain atas itu, serta interaksi yang diwarnai dengan hal-hal yang menyenangkan seperti humor (Meadows, et all, 2015).

3) Pemecahan masalah secara kolaboratif

Pemecahan masalah secara efektif merupakan hal yang esensial bagi keluarga untuk menghadapi situasi krisis dan kesulitan. Proses pemecahan masalah yang efektif ini meliputi identifikasi masalah dan penyebab terkait, brainstorming mengenai kemungkinan pemecahan masalah, saling berbagi dalam mengambil keputusan, berfokus pada tujuan dengan mencoba mengambil langkah-langkah konkret, dan belajar dari kesalahan (Meadows, et all, 2015). Walsh (2006) menjelaskan bahwa pemecahan masalah tersebut merupakan hal yang esensial bagi keluarga untuk menghadapi situasi krisis dan kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, *family resilience* meliputi tiga proses kunci yang membantu perkembangan kemampuan keluarga untuk menghadapi situasi sulit yang dihadapi oleh keluarga sehingga keluarga dapat mengatasi kesulitan dan berkembang dari kesulitan tersebut. Ketiga aspek ini merupakan elemen dari keberfungsian keluarga dan saling terkait satu sama lain. Ketiga proses kunci tersebut adalah sistem keyakinan, pola

organisasi atau hubungan keluarga, dan proses komunikasi antar anggota keluarga.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Family Resilience*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan *family resilience* (Simon, Murphy dan Smith, 2005; Walsh, 2006), yaitu sebagai berikut:

a. Durasi situasi sulit yang dihadapi

Durasi atau lamanya kesulitan yang dialami keluarga turut mempengaruhi *family resilience*. Kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif singkat (tantangan) maupun kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (krisis) dihadapi dengan cara yang berbeda oleh keluarga. Keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang relatif singkat, hanya memerlukan perubahan dalam keluarga, sedangkan keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang panjang memerlukan penyesuaian terhadap situasi yang dialami. Durasi atau lamanya kesulitan ini mempengaruhi *family resilience* terkait dengan perbedaan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengatasi kesulitan berdasarkan jangka waktu terjadinya (Simon, Murphy dan Smith, 2005).

b. Tahap perkembangan keluarga

Tahap perkembangan pada saat keluarga mengalami krisis atau tantangan, mempengaruhi *family resilience*. Tahap perkembangan keluarga ini mempengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan

kekuatan yang dimiliki keluarga untuk dapat mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan tersebut. Keluarga yang resilien mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap transisi yang umumnya terjadi dalam kehidupan maupun ketika masa krisis (Simon dkk, 2005).

c. Sumber dukungan internal dan eksternal

Sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit juga dapat mempengaruhi resiliensi (Walsh, 2006). Keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman dan anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang lebih besar (McCubbin, dkk. dalam Simon, Murphy dan Smith, 2005).

d. Keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi

Menurut Walsh (2006), keberagaman budaya, dan kondisi sosioekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi resiliensi dalam keluarga. Keberagaman budaya dapat dilihat sebagai sumber dari kekuatan yang memberikan kekuatan pada suatu masyarakat (Walsh, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, *family resilience* dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu durasi situasi sulit yang dihadapi, tahap perkembangan keluarga, sumber dukungan internal dan eksternal serta keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi.

B. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia (Ahmadi, 2009).

Menurut Schaefer (2013) keluarga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang dihubungkan oleh darah, pernikahan atau hubungan yang disepakati lainnya, atau adopsi, yang berbagi tanggung jawab dasar untuk reproduksi dan perawatan anggota masyarakat. Dalam istilah yang sempit, salah satu bentuk keluarga yang disebut oleh sosiolog sebagai keluarga inti adalah sepasang suami istri dan hidup bersama dengan anak-anaknya yang belum menikah (Schefer, 2012). Keluarga tempat di mana kerabat seperti kakek-nenek, bibi, atau paman tinggal di rumah yang sama dengan orangtua dan anak-anak mereka dikenal sebagai keluarga besar (Schefer, 2012).

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga dalam penelitian ini adalah suami, istri, anak-anak dan kerabat seperti kakek-nenek, bibi, atau paman yang tinggal di rumah yang sama.

C. Hidrosefalus pada Anak

Hidrosefalus adalah suatu kondisi otak dimana cairan otak dan sumsum tulang belakang (cerebrospinal fluid) terakumulasi dalam ruang otak, yang dikenal sebagai ventrikel, menyebabkan peningkatan abnormal pada tekanan di dalam tengkorak (Edwards & Derechin, 2010).

Penyebab hidrosefalus pada anak secara umum dapat dibagi menjadi dua, prenatal dan postnatal. Baik saat prenatal maupun postnatal, secara teoritis patofisiologi hidrosefalus terjadi karena tiga hal yaitu produksi liquor yang berlebihan, peningkatan resistensi liquor yang berlebihan, dan peningkatan tekanan sinus venosa (Apriyanto dkk, 2013).

Hidrosefalus pada anak dapat didiagnosis dan diterapi sejak dini. Diagnosis dapat ditegakkan dengan melihat adanya empat tanda hipertensi intrakranial. Pemeriksaan penunjang seperti USG dapat membantu penegakan diagnosis di masa prenatal maupun postnatal, sedangkan CT Scan dan MRI pada masa postnatal (Apriyanto dkk, 2013).

Periode perkembangan menurut Hurlock (2012), masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.

Hubungan keluarga pada awal masa kanak-kanak merupakan pengaruh sosial yang terpenting. Tidak hanya lebih banyak kontak dengan anggota-

anggota keluarga daripada dengan orang-orang lain tetapi hubungan itu lebih erat, lebih hangat dan lebih bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak daripada pengaruh-pengaruh sosial lainnya (Hurlock, 2012).

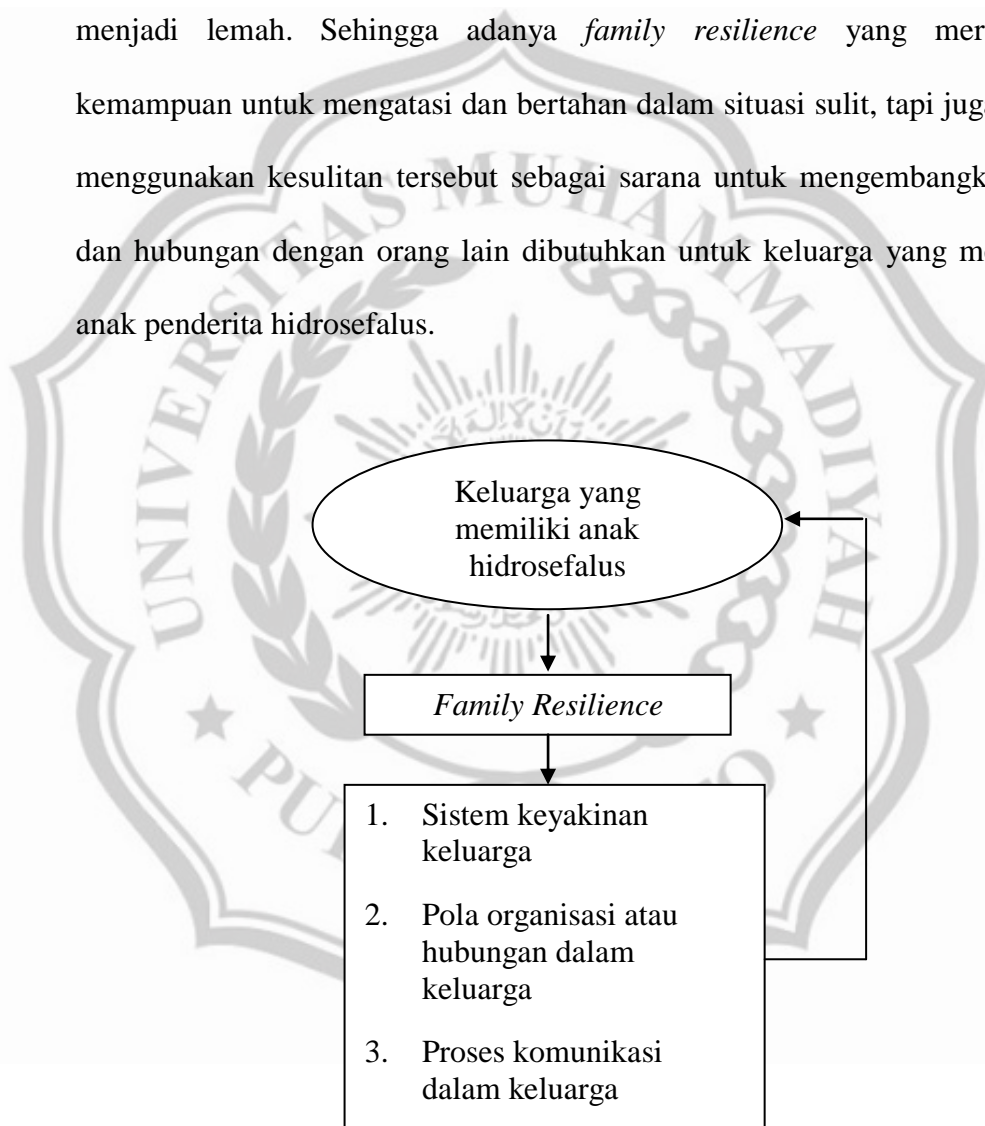
Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hidrosefalus pada anak adalah suatu kondisi otak dimana cairan otak dan sumsum tulang belakang terakumulasi dalam ruang otak yang menyebabkan peningkatan abnormal pada tekanan di dalam tengkorak sehingga kepala anak yang menjadi penderitanya membesar dan ukurannya abnormal. Dalam penelitian ini anak yang dimaksud adalah anak pada masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir, yaitu usia 2-13 tahun.

D. Kerangka Berfikir

Walsh (2006) menjelaskan *family resilience* merupakan bagaimana keluarga menghadapi dan mengelola pengalaman atau situasi yang mengganggu dan memunculkan stres. Keluarga yang resilien dapat bergerak maju, beradaptasi untuk kelangsungan dan kesejahteraan hidup bukan hanya untuk saat ini namun dalam jangka panjang. Menurut Walsh (2006) terdapat kunci proses yang mendukung resiliensi keluarga yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi.

Memiliki anak yang menderita hidrosefalus dapat mempengaruhi kehidupan keluarga karena beban memenuhi kebutuhan perawatan intensif secara terus-menerus untuk anak dan hal tersebut menimbulkan tekanan

dalam hubungan keluarga. Orangtua yang memiliki anak dengan kelainan hidrosefalus seringkali merasa cemas, resah, sedih dan merasakan banyak beban dalam merawat anaknya. Kesulitan yang dirasakan dalam merawat anaknya adalah karena hidrosefalus yang diderita membuat kondisi anaknya menjadi lemah. Sehingga adanya *family resilience* yang merupakan kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain dibutuhkan untuk keluarga yang memiliki anak penderita hidrosefalus.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak dengan hidrosefalus?”. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem keyakinan pada keluarga yang memiliki anak dengan hidrosefalus?
2. Bagaimana pola organisasi atau hubungan dalam keluarga anak dengan hidrosefalus?
3. Bagaimana proses komunikasi dalam keluarga anak dengan hidrosefalus?

